



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1716–1728

Gerakan Pemuda Hijrah, Fenomena Spiritual Aatau Sekedar Identitas Sosial? Analisis Berdasarkan Perspektif Al Quran Dan Hadits

Faqih Zaenal Abidin, Nasrulloh

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan, UIN Maulana Malik
Ibrahim, Malang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2745>

How to Cite this Article

APA : Zaenal Abidin, F. ., & Nasrulloh, N. (2024). Gerakan Pemuda Hijrah, Fenomena Spiritual Aatau Sekedar Identitas Sosial? Analisis Berdasarkan Perspektif Al Quran Dan Hadits. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1716 - 1728.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2745>

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Gerakan Pemuda Hijrah, Fenomena Spiritual Aatau Sekedar Identitas Sosial? Analisis Berdasarkan Perspektif Al Quran Dan Hadits

Faqih Zaenal Abidin^{1*}, Nasrulloh²

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia¹

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia²

Email: faqihzainal2@mail.com ; nasrulloh.said@mail.com

Diterima: 25-12-2024

| Disetujui: 26-12-2024

| Diterbitkan: 27-12-2024

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenon of the Hijrah Youth Movement, which has become increasingly prominent in Indonesia. The main focus of the research is to understand whether this movement reflects genuine spiritual transformation or merely a search for social identity and to evaluate it based on the perspectives of the Qur'an and Hadith. The research focuses on Muslim youth communities involved in the hijrah movement, especially those actively interacting through social media platforms such as Instagram and YouTube. A qualitative approach was employed to delve into the motivations, experiences, and religious interpretations of the movement's participants. Data were collected through participatory observations of community activities and social media content analysis. Thematic analysis and triangulation were applied to enhance the validity of the findings. The results reveal that the hijrah phenomenon is not only an effort toward spiritual transformation but also a symbol of social identity influenced by popular culture and social media. However, this movement faces challenges such as the risk of religious commodification and criticism of its members' depth of religious understanding. In conclusion, the hijrah movement holds great potential to strengthen individual faith and create positive social impacts if supported by proper religious guidance and community inclusivity.

Keywords: *Hijrah Youth Movement, Spiritual transformation, Religious commodification*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena Gerakan Pemuda Hijrah yang semakin menonjol di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah memahami apakah gerakan ini mencerminkan transformasi spiritual yang sejati atau sekedar pencarian identitas sosial, serta mengevaluasinya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Objek penelitian adalah komunitas pemuda Muslim yang terlibat dalam gerakan hijrah, terutama mereka yang aktif berinteraksi melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami motivasi, pengalaman, dan interpretasi agama para pelaku gerakan tersebut. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan komunitas dan analisis konten media sosial. Untuk meningkatkan validitas temuan, digunakan analisis tematik dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hijrah tidak hanya merupakan upaya transformasi spiritual, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial yang dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial. Namun, gerakan ini menghadapi tantangan berupa risiko komodifikasi agama serta kritik terhadap kedalaman pemahaman keagamaan anggotanya. Kesimpulannya, gerakan hijrah memiliki potensi besar untuk memperkuat iman individu dan menciptakan dampak sosial positif jika didukung dengan bimbingan agama yang tepat dan inklusivitas komunitas.

Katakunci: Gerakan Pemuda Hijrah, Transformasi spiritual, Komodifikasi agama

PENDAHULUAN

Fenomena *Gerakan Pemuda Hijrah* telah menjadi salah satu tren sosial dan keagamaan yang menonjol di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan modernitas, seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan kebutuhan akan makna hidup yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, hijrah tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai transformasi spiritual dan perubahan gaya hidup menuju nilai-nilai Islam yang lebih baik (Hakim 2024).

Secara historis, istilah "hijrah" merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah Islam, yaitu migrasi Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah. Peristiwa ini menjadi simbol perubahan besar dalam kehidupan umat Islam, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks modern, hijrah sering dimaknai sebagai upaya individu untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fajriani 2019).

Dalam perkembangannya, hijrah di Indonesia telah mengalami transformasi dari perjalanan spiritual menjadi gerakan sosial yang lebih luas. Gerakan ini melibatkan berbagai komunitas dengan latar belakang yang beragam, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia. Hijrah kini tidak hanya mencakup perubahan spiritual, tetapi juga perubahan gaya hidup, pola pikir, dan bahkan tata cara berpakaian yang lebih Islami (Zahara, Wildan, and Komariah, n.d.2020).

Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan gerakan hijrah, terutama di kalangan generasi milenial. Platform seperti Instagram, YouTube, dan Telegram digunakan untuk membangun komunitas, menyebarkan dakwah, dan mempromosikan gaya hidup Islami. Hal ini membuat gerakan hijrah semakin populer dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Motivasi para pemuda untuk bergabung dalam gerakan hijrah sangat beragam. Sebagian besar didorong oleh keinginan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, ada pula yang bergabung karena pengaruh lingkungan sosial atau tren budaya populer yang sedang berkembang (Hakim 2024).

Meskipun memiliki banyak pengikut, gerakan hijrah tidak luput dari kritik. Beberapa pihak mempertanyakan kedalaman pemahaman keagamaan para anggotanya, mengingat sebagian besar aktivitas mereka berfokus pada simbol-simbol keislaman dan gaya hidup Islami yang terlihat di permukaan. Ada kekhawatiran bahwa gerakan ini lebih didorong oleh kebutuhan akan pengakuan sosial daripada niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ("2823-7878-1-PB (2)," n.d.).

Dalam Islam, hijrah memiliki makna yang mendalam dan mencakup aspek spiritual dan sosial. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan tentang pentingnya hijrah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan upaya untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi gerakan hijrah modern berdasarkan ajaran-ajaran ini (Hakim 2024).

Dalam Islam, hijrah memiliki makna yang mendalam dan mencakup aspek spiritual dan sosial. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan tentang pentingnya hijrah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan upaya untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi gerakan hijrah modern berdasarkan ajaran-ajaran ini (Fajriani 2019).

Selain sebagai transformasi spiritual, hijrah juga menjadi identitas sosial bagi sebagian pemuda. Mereka menggunakan hijrah sebagai cara untuk menunjukkan komitmen keagamaan mereka kepada masyarakat. Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana hijrah dilakukan secara tulus atau hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial ("M ZIDNI NAFI_SPs," n.d.).

Gerakan hijrah juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Misalnya, meningkatnya permintaan terhadap produk-produk Islami, seperti pakaian syar'i dan buku-buku keagamaan. Selain itu, gerakan ini juga mendorong terbentuknya komunitas-komunitas baru yang berfokus pada kegiatan keagamaan dan sosial (Hakim 2024).

Salah satu tantangan utama dalam gerakan hijrah adalah menjaga konsistensi dan kedalaman pemahaman keagamaan para anggotanya. Tanpa bimbingan yang tepat, ada risiko bahwa gerakan ini hanya menjadi tren sementara tanpa memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan spiritual para anggotanya (Irmansyah 2020).

Ulama dan tokoh publik memiliki peran penting dalam membimbing gerakan hijrah agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang makna hijrah, mereka dapat membantu para pemuda menjalani proses hijrah yang lebih mendalam dan bermakna. Untuk memahami fenomena hijrah secara komprehensif, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek sejarah, sosial, budaya, dan spiritual. Hal ini penting untuk mengevaluasi dampak dan keberlanjutan gerakan hijrah dalam masyarakat modern (Zahara, Wildan, and Komariah, n.d.).

Penelitian terdahulu berjudul: Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta (Irmansyah 2020). Dan berjudul PENGARUH INSTAGRAM DALAM MENGAJAK GENERASI MUDA BERHIJRAH PADA KOMUNITAS TERANG JAKARTA (Fadhila 2023). Sedangkan Penelitian ini lebih fokus kepada fenomena *Gerakan Pemuda Hijrah* dengan dua fokus utama: pertama, untuk memahami apakah gerakan ini mencerminkan transformasi spiritual yang sejati atau sekadar pencarian identitas sosial; kedua, untuk mengevaluasi gerakan ini berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika gerakan hijrah di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianggap sesuai untuk memahami fenomena Gerakan Pemuda Hijrah secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, motivasi, dan pengalaman individu yang terlibat dalam gerakan ini, serta menganalisis perspektif Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks modern. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, dan analisis konten (Nasrulloh, Nabila, and Al Kaswy 2022).

Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan komunitas seperti pengajian, diskusi, dan aktivitas sosial, sementara analisis konten difokuskan pada media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk memahami bagaimana komunitas ini menyampaikan pesan dan membangun identitas mereka.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama seperti motivasi hijrah, pengaruh media sosial, dan interpretasi ajaran agama. Selain itu, triangulasi digunakan dengan memadukan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Gerakan Pemuda Hijrah, baik sebagai fenomena spiritual maupun sebagai ekspresi identitas sosial, sesuai dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Hijrah dalam Islam

a. Hijrah Secara Bahasa dan Istilah:

Hijrah dalam Islam adalah istilah yang merujuk pada perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Peristiwa ini bukan hanya sekadar migrasi fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Secara etimologis, kata "hijrah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "migrasi" atau "perpindahan." Dalam konteks sejarah, hijrah menandai awal dari kalender Islam, yaitu tahun Hijriah, dan menjadi titik balik penting dalam perkembangan komunitas Muslim (Priyanto 2023).

Dalam Al-Qur'an, hijrah memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek spiritual dan moral. Misalnya, dalam Surah An-Nisa ayat 100, Allah berjanji akan memberikan tempat yang baik bagi mereka yang berhijrah di jalan-Nya: "Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapatkan tempat berlandung yang luas di bumi ini dan rezeki yang banyak" (QS An-Nisa: 100). Ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya berkaitan dengan perpindahan fisik, tetapi juga dengan perubahan perilaku dan mental menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Ahlan 2022).

Hijrah juga mencerminkan pengorbanan dan ketabahan. Nabi Muhammad dan para sahabatnya harus meninggalkan harta benda, keluarga, dan tempat tinggal mereka di Makkah demi menjalankan perintah Allah. Keputusan ini diambil setelah mengalami berbagai bentuk penganiayaan dan penolakan dari masyarakat Makkah, terutama dari suku Quraisy. Dengan demikian, hijrah menjadi simbol komitmen dan kesetiaan terhadap ajaran agama, yang relevan baik dalam konteks sejarah maupun kehidupan modern saat ini (Azhar Irfansyah 2021).

Dalam perspektif spiritual, hijrah dapat diartikan sebagai perjalanan menuju perbaikan diri dan peningkatan kualitas iman. Ini mencakup meninggalkan kebiasaan buruk dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, hijrah bukan hanya tentang berpindah tempat, tetapi juga tentang transformasi diri menuju pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya niat dan usaha dalam setiap tindakan (Rahayu and Hero 2022).

Peristiwa hijrah juga memiliki dampak besar terhadap penyebaran ajaran Islam. Dengan berpindah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW dapat membangun komunitas Muslim yang lebih terorganisir dan berinteraksi dengan berbagai suku dan kelompok etnis. Ini memungkinkan pesan Islam untuk sampai kepada lebih banyak orang dan memperkuat posisi umat Islam di wilayah tersebut. Selain itu, hijrah juga menjadi momen penting dalam pembentukan identitas dan solidaritas komunitas Muslim, yang dikenal sebagai *ummah* (Jamil 2020).

Secara keseluruhan, hijrah dalam Islam adalah peristiwa yang kaya makna, mencakup aspek fisik, spiritual, dan sosial. Ini mengajarkan umat Islam tentang pentingnya pengorbanan, ketabahan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam hijrah tetap relevan dalam kehidupan umat Islam modern, mengingatkan kita akan pentingnya mencari lingkungan yang mendukung untuk mempraktikkan ajaran Islam dan melindungi nilai-nilai kita dalam dunia yang sering kali tidak selalu memahami atau mendukung keyakinan kita.

B. Dalil dari Al-Qur'an dan hadis

Hijrah, yang secara harfiah berarti "migrasi" atau "perpindahan," memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks Islam. Dalam Al-Qur'an, hijrah tidak hanya merujuk pada perpindahan fisik Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah, tetapi juga mencakup transformasi spiritual dan moral. Salah satu dalil yang menegaskan pentingnya hijrah dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah (2:218),

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa hijrah adalah tindakan yang diberkahi dan diharapkan mendekatkan diri kepada Allah (Syarif 2019). Selain itu, Surah An-Nisa (4:100)

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini juga memberikan penekanan pada pahala bagi mereka yang berhijrah. Dalam ayat ini, Allah berjanji bahwa "Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapatkan tempat berlindung yang luas di bumi ini dan rezeki yang banyak." Ini menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya tentang meninggalkan tempat asal, tetapi juga tentang mencari kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan perlindungan dari Allah. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya niat yang tulus dalam melakukan hijrah, yang akan membawa kepada keberkahan dan rezeki yang melimpah (Muhammad Nur Rahman 2021).

Dalam konteks perjuangan, Surah At-Taubah (9:20)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, memperoleh derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." Ini menunjukkan bahwa hijrah adalah bagian integral dari perjuangan dalam menegakkan agama dan mendapatkan pengakuan dari Allah (Fansuri 2023).

Hadis juga memberikan penjelasan yang mendalam tentang hijrah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh HR. Abu Dawud, dari Muawiyah, dishahihkan Al Albani, Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَا تَقْطَعُ الْهَجْرَةَ حَتَّى تَقْطَعَ التَّوْبَةَ، وَلَا تَقْطَعَ التَّوْبَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Hijrah tidak akan berhenti hingga terputusnya pintu taubat dan pintu taubat tidak pernah terputus hingga matahari terbit dari arah barat.” (HR. Abu Dawud, dari Muawiyah, dishahihkan Al Albani)

"Hijrah tidak akan berhenti hingga taubat tidak diterima." Hadis ini menekankan bahwa hijrah adalah proses yang berkelanjutan, yang mencakup perubahan perilaku dan usaha untuk memperbaiki diri secara spiritual. Ini menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya sekedar perpindahan fisik, tetapi juga melibatkan transformasi diri yang berkelanjutan (Sunesti, Hasan, and Azca 2018).

Lebih lanjut, dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim, Nabi Muhammad SAW menyatakan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَتَكَيَّهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, sedangkan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada

Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

"Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya tertulis di antara tangan-Nya." Hadis ini membedakan antara niat hijrah yang murni karena Allah dan yang dilakukan demi kepentingan duniawi. Niat yang tulus dalam berhijrah akan mendapatkan keberkahan dan pahala yang besar di sisi Allah. Ini menggarisbawahi pentingnya niat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim (Saputra et al. 2020).

Secara keseluruhan, baik Al-Qur'an maupun hadis memberikan panduan yang jelas tentang makna dan pentingnya hijrah dalam Islam. Hijrah bukan hanya sekedar perpindahan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang melibatkan perubahan niat, perilaku, dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami dalil-dalil ini, umat Islam diajak untuk terus melakukan perbaikan diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Fenomena Pemuda Hijrah: Antara Identitas Spiritualitas dan Identitas Sosial

a. Hijrah sebagai identitas spiritualitas

fenomena *Pemuda Hijrah* telah menjadi salah satu tren yang menonjol di kalangan generasi muda, khususnya di Indonesia. Hijrah dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perpindahan fisik, tetapi lebih kepada transformasi spiritual dan moral yang mendalam. Pemuda yang berhijrah sering kali didorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna hidup yang lebih bermakna di tengah tekanan dunia modern yang materialistik. Mereka mencari ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan, dan kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai agama (Rahayu and Hero 2022).

Motivasi utama dari fenomena ini adalah pencarian spiritualitas yang lebih mendalam. Banyak pemuda merasa bahwa gaya hidup modern sering kali mengabaikan aspek spiritual, sehingga mereka beralih untuk mendalami agama sebagai solusi atas kegelisahan batin. Proses hijrah ini biasanya melibatkan intensifikasi ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian agama. Selain itu, mereka juga berusaha meninggalkan kebiasaan negatif dan menggantinya dengan perilaku yang lebih sesuai dengan ajaran agama (Umar, Ismail, and Arifin 2022).

Namun, hijrah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan komunitas yang mendukung transformasi spiritual ini. Komunitas hijrah, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi ruang bagi pemuda untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat keimanan, dan membangun solidaritas. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan hijrah, menjadikannya lebih mudah diakses oleh generasi muda. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan, seperti risiko komodifikasi agama atau penyebaran informasi yang kurang akurat.

Fenomena hijrah juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Pemuda yang berhijrah sering kali menjadi agen perubahan di masyarakat, mempromosikan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Transformasi spiritual ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup individu, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sosial mereka (Fansuri 2023).

Namun, perjalanan hijrah tidak selalu mudah. Pemuda yang berhijrah sering menghadapi tantangan, seperti tekanan sosial, godaan dunia modern, dan kritik dari lingkungan sekitar. Beberapa juga menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsistensi perubahan mereka. Meski demikian, tantangan ini sering kali memperkuat komitmen mereka terhadap jalan spiritual yang telah dipilih. Dengan ketekunan, mereka mampu mengatasi hambatan tersebut dan terus berkembang secara spiritual dan moral (Garwan 2020).

Secara keseluruhan, fenomena *Pemuda Hijrah* mencerminkan semangat pencarian makna hidup dan spiritualitas di tengah kompleksitas dunia modern. Gerakan ini menawarkan peluang besar untuk pertumbuhan pribadi dan sosial, meskipun menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Dengan pendekatan

yang inklusif dan pemahaman agama yang mendalam, hijrah dapat menjadi kekuatan positif yang tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

b. Hijrah sebagai Identitas Sosial

Fenomena *Pemuda Hijrah* telah menjadi salah satu gerakan sosial yang menonjol di kalangan generasi muda Muslim, khususnya di Indonesia. Gerakan ini tidak hanya mencerminkan transformasi spiritual, tetapi juga pembentukan identitas sosial yang baru. Dalam konteks ini, hijrah dipahami sebagai perpindahan dari gaya hidup yang dianggap kurang Islami menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran agama. Pemuda yang berhijrah sering kali meninggalkan kebiasaan lama mereka, seperti gaya hidup hedonis, dan menggantinya dengan praktik keagamaan yang lebih intens, seperti menghadiri kajian Islam, memperbaiki cara berpakaian, dan mempererat hubungan dengan komunitas Muslim (Addini 2019).

Identitas sosial yang terbentuk melalui gerakan hijrah ini sangat dipengaruhi oleh komunitas yang mendukung proses transformasi tersebut. Komunitas hijrah, baik yang berbasis offline maupun online, menjadi ruang bagi para pemuda untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat keimanan, dan membangun solidaritas. Media sosial memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan gerakan ini, memungkinkan pemuda dari berbagai latar belakang untuk terhubung dan berbagi nilai-nilai yang sama. Identitas sosial yang terbentuk sering kali terlihat dari simbol-simbol tertentu, seperti cara berpakaian yang lebih Islami, penggunaan bahasa religius, dan keterlibatan dalam kegiatan dakwah (Ahmad Faiz Muntazori and Bambang Sunarto 2020).

Selain itu, gerakan hijrah juga mencerminkan respons terhadap krisis identitas yang sering dialami oleh generasi muda di era modern. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, banyak pemuda merasa kehilangan arah dan makna hidup. Hijrah menjadi cara untuk menemukan kembali jati diri mereka melalui nilai-nilai agama yang dianggap memberikan stabilitas dan tujuan hidup. Dalam proses ini, identitas sosial mereka tidak hanya dibentuk oleh keyakinan agama, tetapi juga oleh interaksi dengan komunitas yang mendukung transformasi tersebut (Andilau et al. 2022).

Namun, pembentukan identitas sosial melalui gerakan hijrah tidak lepas dari tantangan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah kecenderungan eksklusivitas dalam komunitas hijrah, yang dapat menciptakan jarak dengan kelompok lain di masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan hijrah juga menghadirkan risiko komodifikasi agama, di mana nilai-nilai spiritual terkadang disederhanakan menjadi tren atau gaya hidup semata. Oleh karena itu, penting bagi gerakan ini untuk tetap berpegang pada nilai-nilai inklusivitas dan pemahaman agama yang mendalam (Abdul Gani Jamora Nasution et al. 2022).

Di sisi lain, gerakan hijrah juga membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Pemuda yang berhijrah sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatkan kedisiplinan, memperbaiki hubungan sosial, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Selain itu, gerakan ini juga mendorong munculnya berbagai inisiatif berbasis komunitas, seperti kajian agama, program pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, hijrah tidak hanya menjadi transformasi individu, tetapi juga gerakan sosial yang memberikan dampak luas.

Secara keseluruhan, fenomena *Pemuda Hijrah* sebagai identitas sosial mencerminkan dinamika yang kompleks antara spiritualitas, komunitas, dan budaya modern. Gerakan ini menawarkan peluang besar bagi generasi muda untuk menemukan makna hidup dan membangun identitas yang lebih kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Namun, keberhasilan gerakan ini sangat bergantung pada kemampuan komunitas hijrah untuk tetap inklusif, relevan, dan berorientasi pada nilai-nilai universal yang dapat memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

c. Analisis Kritis Fenomena Pemuda Hijrah: Antara Identitas Spiritualitas dan Identitas Sosial

Fenomena *Pemuda Hijrah* telah menjadi salah satu gerakan yang signifikan di kalangan generasi muda Muslim, khususnya di Indonesia. Gerakan ini mencerminkan perpaduan antara pencarian spiritualitas dan pembentukan identitas sosial yang baru. Dalam konteks ini, hijrah tidak hanya dipahami sebagai transformasi spiritual, tetapi juga sebagai respons terhadap krisis identitas yang sering dialami oleh generasi muda di era modern. Pemuda yang berhijrah berusaha meninggalkan gaya hidup yang dianggap kurang Islami dan menggantinya dengan praktik keagamaan yang lebih intens, seperti memperbaiki cara berpakaian, memperdalam ibadah, dan bergabung dengan komunitas keagamaan (Priyanto 2023).

Motivasi utama dari fenomena ini adalah kebutuhan untuk menemukan makna hidup yang lebih mendalam di tengah tekanan dunia modern yang materialistik. Banyak pemuda merasa kehilangan arah dan tujuan hidup, sehingga mereka beralih ke agama sebagai solusi. Proses hijrah sering kali melibatkan intensifikasi ibadah, eksplorasi nilai-nilai moral, dan keterlibatan dalam komunitas yang mendukung transformasi spiritual ini. Media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan hijrah, menjadikannya lebih mudah diakses oleh generasi muda. Namun, penggunaan media sosial ini juga menghadirkan tantangan, seperti risiko komodifikasi agama atau penyebaran informasi yang kurang akurat (Rosyidah and Damastuti 2023).

Sebagai identitas sosial, gerakan hijrah menciptakan komunitas yang memperkuat solidaritas di antara anggotanya. Identitas ini sering kali terlihat dari simbol-simbol tertentu, seperti cara berpakaian yang lebih Islami, penggunaan bahasa religius, dan keterlibatan dalam kegiatan dakwah. Namun, pembentukan identitas ini tidak lepas dari kritik. Beberapa pihak menilai bahwa gerakan hijrah cenderung eksklusif dan dapat menciptakan jarak dengan kelompok lain di masyarakat. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa gerakan ini terkadang lebih menekankan aspek simbolik daripada substansi spiritual yang mendalam.

Fenomena hijrah juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Pemuda yang berhijrah sering kali menjadi agen perubahan di masyarakat, mempromosikan nilai-nilai positif seperti kejujuran, solidaritas, dan kerja keras. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Namun, tantangan tetap ada, termasuk tekanan sosial, godaan dunia modern, dan kritik dari lingkungan sekitar. Meski demikian, tantangan ini sering kali memperkuat komitmen mereka terhadap jalan spiritual yang telah dipilih.

Secara kritis, fenomena ini juga mencerminkan dinamika antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, hijrah menjadi cara bagi generasi muda untuk merespons tantangan modernitas dengan kembali ke nilai-nilai agama. Di sisi lain, gerakan ini juga dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial, yang dapat mengubah makna hijrah menjadi sekadar tren atau gaya hidup. Oleh karena itu, penting bagi gerakan ini untuk tetap berpegang pada nilai-nilai inklusivitas dan pemahaman agama yang mendalam agar tidak kehilangan esensi spiritualnya.

Secara keseluruhan, fenomena *Pemuda Hijrah* mencerminkan perpaduan antara pencarian spiritualitas dan pembentukan identitas sosial di tengah kompleksitas dunia modern. Gerakan ini menawarkan peluang besar untuk pertumbuhan pribadi dan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Dengan pendekatan yang inklusif dan pemahaman agama yang mendalam, hijrah dapat menjadi kekuatan positif yang tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

3. Analisis Perspektif Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya niat yang tulus dalam hijrah

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, niat yang tulus merupakan elemen fundamental dalam setiap tindakan, termasuk dalam konteks hijrah (Arif Husnul Khuluq, Jihadul Islam, and Winning Son Ashari 2023). Al-Qur'an menekankan bahwa setiap amal perbuatan harus didasari oleh niat yang ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dalam Surah Al-Baqarah (2:218), Allah berjanji bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan-Nya akan mendapatkan rahmat dan ampunan (Khaerurrazikin and Tahir 2023). Ayat ini menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga

merupakan manifestasi dari niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya niat dalam hijrah. Dalam salah satu hadits yang terkenal, beliau bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa niat yang tulus adalah syarat utama untuk mendapatkan pahala dari hijrah. Jika seseorang berhijrah dengan niat yang tidak murni, seperti untuk kepentingan duniawi atau untuk mendapatkan pujian, maka hijrahnya tidak akan bernilai di sisi Allah (Halim, Munandar, and Harahap 2022).

Lebih jauh lagi, niat yang tulus dalam hijrah mencerminkan komitmen individu untuk meninggalkan keburukan dan beralih kepada kebaikan. Dalam konteks ini, hijrah menjadi simbol dari perubahan yang lebih dalam, di mana seseorang tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hijrah harus diiringi dengan jihad, yang berarti perjuangan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah (Mahtubah 2020).

Dengan demikian, analisis terhadap perspektif Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa niat yang tulus dalam hijrah adalah kunci untuk mencapai keberhasilan spiritual. Niat yang ikhlas tidak hanya mempengaruhi nilai dari tindakan hijrah itu sendiri, tetapi juga menentukan dampak positif yang dapat dihasilkan, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu memurnikan niatnya dalam setiap langkah hijrah yang diambil, agar dapat meraih keberkahan dan rahmat dari Allah SWT (Ramayani 2022).

Riya, atau pencitraan dalam beramal, merupakan salah satu perilaku yang sangat dilarang dalam Islam, baik dalam perspektif Al-Qur'an maupun Hadits (Junaedi and Lia 2019). Dalam Al-Qur'an, riya' diidentifikasi sebagai penyakit hati yang dapat menghapuskan nilai ibadah seseorang. Beberapa ayat, seperti Q.S. Al-Baqarah: 264 dan Q.S. Al-Ma'un: 6, menekankan bahwa amal yang dilakukan dengan niat untuk dipuji oleh orang lain tidak akan diterima oleh Allah. Riya' dianggap sebagai bentuk kemunafikan dan syirik kecil, yang dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku riya' dapat mengakibatkan amalan seseorang menjadi sia-sia, menjadikannya seperti debu yang tidak bernilai (Fitri, Shofiah, and Rajab 2023).

Dalam konteks hijrah, perilaku riya' dapat terlihat ketika individu melakukan perubahan dalam hidupnya bukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, tetapi untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan fenomena modern seperti "flexing" di media sosial, di mana orang sering memamerkan perubahan positif dalam hidup mereka untuk mendapatkan perhatian. Hadits-hadits yang membahas riya' menegaskan bahwa niat yang tidak tulus dalam berhijrah dapat mengakibatkan pelakunya terjerumus dalam perilaku yang tidak terpuji. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk menjaga niat dan keikhlasan dalam setiap amal, termasuk dalam proses hijrah, agar tidak terjebak dalam perilaku riya' yang merugikan (Othman and Mohd Jamil 2022).

4. Hijrah yang ideal menurut Islam:

Hijrah dalam Islam bukan sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mencakup perubahan spiritual dan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, hijrah yang ideal adalah hijrah yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang menyatakan bahwa "perbuatan-perbuatan itu hanyalah dengan niat" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Niat yang benar menjadi fondasi utama dalam setiap amal, termasuk hijrah, di mana seseorang harus meninggalkan keburukan dan kemaksiatan untuk menuju kebaikan dan keimanan yang lebih baik (Fahriannor 2022).

Dalam Al-Qur'an, hijrah diartikan sebagai langkah untuk meninggalkan darul kufri (negeri kekufuran) menuju darul Islam (negeri keimanan). Ini tercermin dalam ayat-ayat yang mendorong umat

Islam untuk berjuang demi mempertahankan akidah dan syariat Islam, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 218 dan Q.S. Al-Anfal: 74. Hijrah yang ideal tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga transformasi dalam sikap dan perilaku, di mana individu berusaha untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, hijrah menjadi sarana untuk membangun komunitas yang lebih baik dan lebih beriman (Syarif 2019)

Selain itu, hijrah yang ideal juga mencakup aspek sosial, di mana individu tidak hanya berpindah untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks ini, hijrah harus diiringi dengan semangat untuk membantu sesama, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang saling mendukung dalam perjalanan mereka. Hijrah yang dilakukan dengan semangat kebersamaan dan saling membantu akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan iman dan amal shalih (Hakim 2024).

KESIMPULAN

Hijrah dalam Islam adalah peristiwa penting yang menandai perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Namun, hijrah bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam. Secara etimologis, hijrah berasal dari kata Arab yang berarti migrasi atau perpindahan. Dalam Al-Qur'an, hijrah diartikan sebagai langkah menuju perubahan spiritual dan moral, yang mencakup upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kebiasaan buruk dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Hijrah juga mencerminkan pengorbanan dan ketabahan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya harus meninggalkan harta, keluarga, dan tempat tinggal di Makkah setelah mengalami penganiayaan dari kaum Quraisy. Hijrah menjadi simbol komitmen terhadap ajaran agama dan menegaskan pentingnya perjuangan spiritual yang tak hanya berkaitan dengan perpindahan fisik, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku. Dalam hal ini, hijrah mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berusaha menuju kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, hijrah memiliki dampak sosial yang signifikan. Perpindahan Nabi ke Madinah memungkinkan beliau membangun komunitas Muslim yang lebih terorganisir dan memperkuat solidaritas antar sesama umat Islam. Dengan demikian, hijrah tidak hanya memperkuat posisi umat Islam, tetapi juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam yang lebih luas. Dalam perspektif ini, hijrah juga mengajarkan umat Islam tentang pentingnya bekerja sama dan menjaga ukhuwah (persaudaraan) dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hijrah dalam Islam mengandung nilai-nilai penting tentang pengorbanan, ketabahan, dan perbaikan diri. Dalam kehidupan modern, hijrah menjadi sebuah simbol perjalanan spiritual yang mendorong umat Islam untuk terus memperbaiki diri dan hidup sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, hijrah bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga transformasi dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

“2823-7878-1-PB (2).” n.d.

Abdul Gani Jamora Nasution, Erina Damayanti, Khairunnisa Khairunnisa, and Syahrani Yumna Irfani. 2022.

“NARASI PERJALANAN HIJRAH RASULULLAH DALAM BUKU SKI.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1 (2): 168–74. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.715>.

Addini, Agnia. 2019. “Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial.” *Journal of Islamic Civilization* 1 (2): 109–18. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>.

- Ahlan, Ahlan. 2022. "REVITALISASI MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA PADA MODERASI ISLAM." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.13952>.
- Ahmad Faiz Muntazori and Bambang Sunarto. 2020. "A Representation of Hijrah in Visual Da'wah Media on Instagram." *IICACS: International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies* 3 (April):174–84. <https://doi.org/10.33153/iicacs.v3i1.31>.
- Andilau, Andilau, Andri Nirwana An, Saifudin Saifudin, and Abdullah Mahmud. 2022. "The Meaning of Hijrah in the Qur'an Surah An-Nisa [4] Verse 100: From the View of Esoteric and Exoteric Interpretation." In . Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.005>.
- Arif Husnul Khuluq, Fathan Jihadul Islam, and Winning Son Ashari. 2023. "KETENTUAN-KETENTUAN PENGABUNGAN DUA NIAT ATAU LEBIH DALAM SATU IBADAH." *Al-Majaalis* 10 (2): 155–72. <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.309>.
- Azhar Irfansyah. 2021. "BERDAKWAH DI ERA NEOLIBERAL: TELAHAH DEPOLITISASI HIJRAH DALAM UNGGAHAN MEDIA SOSIAL PEMUDA HIJRAH." *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan* 3 (1). <https://doi.org/10.31599/q9fnv50>.
- Fadhila, Nurul. 2023. "PENGARUH INSTAGRAM DALAM MENGAJAK GENERASI MUDA BERHIJRAH PADA KOMUNITAS TERANG JAKARTA." *AT-TAWASUL* 2 (2): 60–70. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.508>.
- Fahriannor, Fahriannor. 2022. "Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik Batatamba, Amalan Dan Spiritual)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (1): 60. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.772>.
- Fajriani, Suci Wahyu. 2019. "HIJRAH ISLAMI MILENIAL BERDASARKAN PARADIGMA BERORIENTASI IDENTITAS." *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3 (2): 76. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.
- Fansuri, Hamzah. 2023. "On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims." *Archipel* 105:115–39. <https://doi.org/10.4000/archipel.3485>.
- Fitri, Kemala, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab. 2023. "Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 4 (1): 32. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i1.20111>.
- Garwan, Muhammad Sakti. 2020. "SHIFTING MEANING OF THE HIJRAH HADITH IN ECONOMIC CONSIDERATION ON SOCIAL MEDIA." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21 (2): 351–68. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-06>.
- Hakim, Lukman. 2024. "Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5 (1): 13–33. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3993>.
- Halim, Abdul, Munandar Munandar, and Siti Asna Harahap. 2022. "KONSEP SABAR DAN IKHLAS MENGHADAPI MUSIBAH DALAM HADIS DAN APLIKASINYA DI KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5 (2): 24. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14671>.
- Irmansyah, Irmansyah. 2020. "Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (1): 46. <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10825>.
- Jamil, Dzulkarnain. 2020. "Hijrah Menuju Peradaban Yang Religius Dan Berkebangsaan Melalui Kesadaran Pengetahuan Dan Aksi Berketauhidan." *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 2 (2). <https://doi.org/10.34199/oh.2.2.2020.001>.
- Junaedi, Dedi, and Sahliah Lia. 2019. "IKHLAS DALAM AL-QURAN." *Ta'lim* 1 (2). <https://doi.org/10.36269/tlm.v1i2.119>.

- Khaerurrazikin, Khaerurrazikin, and Muh. Tarmizi Tahir. 2023. "Muhammad Husain Tabataba'i and Tafsir Al-Mizan: The Study of Syafa'at in the Qur'an Surah al-Baqarah." *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1.527>.
- "M ZIDNI NAFI SPs." n.d.
- Mahtubah, Habibatul. 2020. "Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6 (2): 241–67. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>.
- Muhammad Nur Rahman. 2021. "METODE PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PEMUDA HIJRAH (STUDI TERHADAP KEGIATAN PEMBINAAN KOMUNITAS PEMUDA HIJRAH)." *Jurnal Syntax Fusion* 1 (2): 69–78. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.20>.
- Nasrulloh, Nasrulloh, Farhanah Az Zahrowani Nabila, and Titi Rusydiyati Al Kaswy. 2022. "Kontektualisasi Hukum Menikahi Pezina Pada Fenomena Married by Accident Perspektif Hadis." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6 (1): 125. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3316>.
- Othman, Mohd Syaubari, and Mohd Ridhuan Mohd Jamil. 2022. "Pelaksanaan Amalan Pengajaran Berasaskan Kaedah Perkongsian Menerusi Konteks Pengintegrasian Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam: Implementation of Teaching Practices Based on Partnership Methods Through The Context of Integration of High Level Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education Subjects." *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 5 (1): 91–101. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v5i1.104>.
- Priyanto, Adun. 2023. "Interpretasi Hijrah Dalam Rebranding Normativitas Islam." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 8 (2): 213–28. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.3438>.
- Rahayu, Titik Endang, and Eko Hero. 2022. "KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL 'MUSLIMAH MOTIVATIONS RIAU' DALAM GERAKAN HIJRAH MELALUI INSTAGRAM." *Medium* 9 (2): 185–200. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844).
- Ramyani, Intan. 2022. "Konsep Ikhlas Dalam Implementasi Daqu Method Di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung." *Jurnal Riset Agama* 2 (2): 133–46. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>.
- Rosyidah, Ida, and Rahmah Indar Damastuti. 2023. "Membingkai Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran." *Dialog* 46 (2): 203–14. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.806>.
- Saputra, Sahran, Pujiati Pujiati, Muba Simanihuruk, Rizabuana Ismail, and Henry Sitorus. 2020. "Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim Di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 12 (1): 23. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.15009>.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. 2018. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2): 173. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-198>.
- Syarif, Syarif. 2019. "MEMAHAMI HIJRAH DALAM REALITAS ALQURAN DAN HADIS NABI MUHAMMAD." *Jurnal Living Hadis* 4 (2): 277. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Zainal Arifin. 2022. "Religious Character Education in the Hijrah Community in Manado as a Muslim Minority Region." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14 (1): 571–82. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1769>.
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah. n.d. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital."